

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling luhur dan merupakan makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam menjalankan kehidupannya, saling berinteraksi sebagai proses ketika orang-orang berkomunikasi ataupun saling berpengaruh dalam pikiran dan tindakan. Soekanto (2002: 15) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia, dalam sila pancasila yang ketiga juga berbunyi persatuan Indonesia yang mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai persatuan dan kebersamaan salah satunya adalah yang diterapkan oleh masyarakat desa Cumbi dalam bentuk sistem kerja *dodo* dalam semangat gotong royong .

Desa Cumbi adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data penduduk yang dimiliki oleh pemerintah desa Cumbi, jumlah penduduk sebanyak 2392 jiwa. Desa Cumbi sendiri merupakan desa yang memiliki beragam tradisi, adat istiadat dan budaya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah tradisi sistem kerja *dodo*. Dari segi bahasa konsep pemertahanan

memiliki arti dari kelas nomina atau kata benda sehingga pemertahanan dapat menyatakan bentuk penamaan seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan (KBBI). Pemertahanan tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun. Pemertahanan tradisi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang dikondisikan pada kebiasaan masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman masyarakat desa Cumbi memandang sistem kerja *dodo* secara baru yakni aktivitas gotong royong. Masyarakat Desa Cumbi pun menyadari tradisi sistem kerja *dodo* masih dipraktikkan sampai pada zaman moderen bertujuan untuk membina, membentuk dan meningkatkan relasi persaudaraan serta kekeluargaan dalam tata kehidupan bersama, hal ini sejalan dengan pendapat dari salah satu filosofis yakni Karl Marx mencetuskan filsafat sosial yakni memiliki tujuan mengangkat dan membela hakekat manusia sebagai makhluk pekerja (*Homo FabeI*) dan makhluk sosial (*homo socius*). Terlepas dari sistem kebudayaan sebagian besar jumlah penduduk desa Cumbi bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah serta letak geografisnya yang berada di daerah pegunungan membuat masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dengan bermodal pada alat-alat kerja manual dan sederhana serta lahan tanah yang luas mereka biasa melakukan kegiatan pertanian yang bervariasi. Mereka memanfaatkan lahan yang luas ini untuk melakukan kegiatan pertanian seperti menanam jagung, sayur-sayuran, kacang-kacangan, kopi,

cengkeh dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai usaha mereka untuk tetap bertahan hidup dan mampu memenuhi segala tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap hari warga masyarakat desa Cumbi banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja diladang mereka masing-masing.

Seperti petani pada umumnya, sebelum musim tanam, mereka melakukan segala persiapan lahan agar lahan siap untuk ditanami. Pada saat inilah masyarakat bekerja lebih ekstra mulai dari pagi sampai sore hari untuk membersihkan lahan mereka agar lahan benar-benar siap untuk ditanami. Pada proses pembersihan lahan inilah terlihat sebuah sistem kerja yang unik pada masyarakat desa Cumbi dan tidak ditemukan pada masyarakat desa lain dalam bekerja yang dinamakan sistem kerja *dodo*. Menurut Jebaru E, (2019) sebuah model pekerjaan di Manggarai yang dilakukan secara bergantian dalam semangat gotong royong, yang mana sistem kerja *dodo* membutuhkan keterlibatan dan kerja sama antar masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Pada umumnya, masyarakat melakukan suatu pekerjaan dengan sistem kerja upah. Sistem kerja upah itu sendiri merupakan kebijakan dan strategi untuk menentukan kompensasi yang diterima pekerja. Kompensasi ini merupakan bayaran yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas hasil kerja. Menurut UU No.13 tahun 2013 Bab I, pasal 1 ayat30), upah adalah hak pekerja atau buruh yang ditetapkan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya.

Berbeda dengan sistem kerja pada masyarakat desa Cumbi Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Mereka memiliki sistem kerja yang unik. Sistem kerja yang mereka lakukan adalah sistem kerja “*Dodo*”. Sistem kerja ini sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya dan sampai sekarang masih dipakai dan dianggap baik oleh wargamasyarakat desa Cumbi, secara khusus masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

Sistem kerja *Dodo* itu sendiri adalah suatu sistem kerja dimana para pekerja tidak dibayar dengan uang sebagai imbalan atau upah atas jasanya terhadap suatu pekerjaan, melainkan dibayar dengan tenaga atau jasa juga. Atau dengan kata lain sistem kerja “*Dodo*” ini adalah sistem kerja yang dimana upahnya adalah tenaga dibayar dengan tenaga (Marianto, 2017). Sistem kerja *dodo* sangat membantu masyarakat desa dalam menjalankan pertanian sehingga membantu berjalannya perekonomian masyarakat desa.

Dalam kajian sosiologi moral ekonomi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dapat dikatakan sebagai gejala sosial yang kemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat. J . C. Scoot(1983: 3) menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan pada Norma subsistensi dan Norma resiprositas. Dapat dikatakan sebagai Norma substitensi Ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka dapat menjual dan menggadaikan harta benda mereka. Sedangkan Norma resiprositas timbul apabila ada Sebagian

anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Hal ini dapat menyebabkan berbagai etika dan perilaku para petani. Sistem kerja *dodo* yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan Desa Cumbi lebih menerapkan pada perilaku moral ekonomi petani pada Norma resiprositas, dimana para petani yang karena faktor kemiskinan membutuhkan bantuan dari masyarakat lain dalam menyelesaikan pekerjaan berkebun dengan upah tenaga dibayar tenaga. Sistem kerja *dodo* tidak dilaksanakan karena adanya kesepakatan antara pemilik kebun dan pekerja lainnya. Adapun proses sebelum melaksanakan kerja *dodo* yakni memiliki aktus pra *dodo*, aktus ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai kesepakatan kerja sebelum kerja *dodo* dijalankan. Beberapa aktus tersebut diantaranya pertama *leis* "ajakan", kedua adalah "*wancong*" mengajak orang lain secara aktif untuk terlibat dalam kegiatan kerja *dodo*, dan membahas siapa saja yang anggota yang terlibat dan berapa hari pelaksanaan kerja *dodo* dilakukan, dan yang ketiga adalah "*wencong*" aktivitas kerja mana kala proses *leis* dan *wancong* sudah disepakati. Adapun yang terlibat dalam proses kerja ini adalah masyarakat satu kampung baik yang masih memiliki hubungan keluarga maupun tidak, pada intinya yang sudah menerima ajakan untuk kerja *dodo*.

Misalkan ibu Maria memiliki lahan kosong untuk dibersihkan dan dijadikan lahan dalam kegiatan pertanian, maka untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan waktu kerja pembersihan lahan, ibu Maria selaku pemilik lahan mengundang warga masyarakat lain untuk membantunya bekerja. Pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar pekerja sebagai upah atas

jasanya, tetapi sebagai gantinya dia harus menyiapkan jasanya untuk bekerja dilahan orang yang telah membantunya bekerja pada saat lahannya dikerjakan. Ketika orang yang telah bekerja dilahannya melakukan kegiatan yang serupa, maka pemilik kebun sebelumnya harus menyiapkan jasanya untuk membantu mereka meskipun luas lahannya berbeda.

Sistem kerja *dodo* sendiri bisa dikatakan sebagai sistem kerja gotong royong. Secara umum prinsip-prinsip kerja *dodo* tidak jauh berbeda dengan gotong royong yakni, nilai-nilai Ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan falsafah hidup masyarakat Indonesia (Jebaru,2016). Prinsip-prinsip ini tentunya sangat erat kaitannya dengan modal sosial kehidupan bermasyarakat, sehingga semakin bertahan dan dipraktikannya sistem kerja *dodo* maka secara tidak langsung dapat membangun kehidupan sosial di masyarakat. Dalam ilmu-ilmu sosial perpaduan karakteristik ilmu-ilmu sosial tujuan akhirnya adalah melahirkan prilaku sosial yang nantinya dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Sistem kerja *dodo* dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran sosiologi. Menurut *association for educational communications and technologi* (AECT,1997) dan Banks (1990), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Pengertian sumber belajar ini

relevan dengan kerja *dodo* yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual khususnya dalam mata pelajaran integrasi sosial. Integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan Norma, yaitu karena Norma kelompoklah merupakan unsur yang mengatur tingkah laku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana integrasi berhasil apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu dengan lain, apabila tercapai semacam konsensus mengenai Norma sosial, apabila norma-norma cukup lama dan tidak berubah-ubah (Nicholas A:2010). Integrasi sosial dalam silabus SMA Negeri Satu Cibai dapat dipelajari pada materi kelas XI SMA Semester dengan mengacu pada KD 3.5 Menganalisis cara pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat namun pada kenyataannya sistem kerja *dodo* belum diterapkan sebagai salah satu sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sosiologi. Sistem kerja *dodo* pada masyarakat desa Cumbi merupakan jawaban dari situasi masalah sosial yang mana mayoritas penduduk adalah petani dengan berpenghasilan rendah dan sangat membantu masyarakat dalam bahu membahu menyelesaikan kerja kebun di desa Cumbi tanpa perlu mengeluarkan uang sebagai pembayaran upah.

Sistem kerja *dodo* ini tidak hanya dilakukan pada saat sebelum musim tanam, tetapi masyarakat juga menerapkan sistem yang serupa pada saat musim panen tiba. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pemertahanan dan Integrasi Sosial Pada Tradisi *Dodo* di Desa Cumbi, Ruteng, Manggarai dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- 1.2.1. Sistem kerja “*Dodo*” pada masyarakat desa Cumbi masih memiliki keluhan bagi para pekerja Karena adanya perbedaan luas lahan yang harus mereka kerjakan dari masing–masing pekerja, namun sistemkerja *dodo* masih dipertahankan
- 1.2.2. Ada beberapa aspek sistem kerja “*Dodo*” sejatinya bisa digunakan dan dijadikan sumber belajar pada mata pelajaran sosiologi, tetapi belum pernah diangkat dalam pembelajaran sosiologi
- 1.2.3. Teknonogi yang semakin berkembang menyebabkan tingkat individualistis pada masyarakat juga semakin tinggi, yang mengakibatkan sulitnya mempertahankan sistem kerja *dodo* pada daerah sekitar desa Cumbi
- 1.2.4. Semakin pesatnya peredaran uang ditengah masyarakat menyebabkan sistem kerja *dodo* semakin ditinggalkan, tetapi tradisi sistem kerja “*Dodo*” pada masyarakat desa Cumbi masih dipertahankan
- 1.2.5. Sistem Kerja *Dodo* Sebagai Integrasi Sosial di Masyarakat Desa Cumbi

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas adapun batasan permasalahannya yakni, ada beberapa faktor apa saja yang menyebabkan sistem kerja “*Dodo*” pada masyarakat desa Cumbi masih tetap bertahan, Sistem Kerja *Dodo* Sebagai Integrasi Sosial di Masyarakat Desa Cumbi, ada beberapa aspek sistem kerja “*Dodo*” sejatinya bisa digunakan dan dijadikan sumber belajar pada mata pelajaran sosiologi, tetapi belum pernah diangkat dalam pembelajaran sosiologi.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Mengapa tradisi sistem kerja *dodo* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Cumbi, Ruteng, Manggarai?
- 1.4.2. Bagaimana tradisi sistem kerja *dodo* bisa menumbuhkan integrasi sosial di masyarakat Desa Cumbi, Ruteng, Manggarai?
- 1.4.3. Apa saja aspek dari tradisi sistem kerja *dodo* yang bisa dipakai sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Mengetahui bagaimana tradisi sistem kerja *dodo* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Cumbi, Ruteng, Manggarai

1.5.2. Mengetahui bagaimana tradisi sistem kerja *dodo* bisa menumbuhkan integrasi sosial dimasyarakat Desa Cumbi, Ruteng, Manggarai

1.5.3. Mengetahui aspek dari tradisi sistem kerja *dodo* yang bisa dipakai sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

1.6. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini setelah dilakukan adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pengembangan ilmu sosiologi khususnya pada sistem kerja “*Dodo*” pada masyarakat desa Cumbi, khususnya sosiologi pedesaan

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya terkait dengan sistem kerja “*Dodo*” pada masyarakat desa Cumbi

b. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan bagi masyarakat untuk lebih memahamisistem kerja “*Dodo*”

c. Bagi Guru Sosiologi

Untuk menambah wawasan dalam memahami contoh - contohintegrasi sosial pada masyarakat.

